

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun keatas. Setiap makhluk hidup akan mengalami semua proses yang dinamakan menjadi tua atau menua. Proses menua tersebut bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, dimana terdapat proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Jumlah presentasi lansia secara global pada tahun 2019 adalah 9,1% dan akan terjadi peningkatan pada tahun 2030 dengan jumlah presentase 11,37% (WPP, 2019). Berdasarkan statistik penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9,6 persen (25 juta lebih) dimana lansia muda (60-69 tahun) mencapai 63,82%, lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun lebih) dengan masing-masing presentasi 8,50% (Maylasari et al., 2019).

Lansia mengalami proses penuaan, maka lansia akan mengalami beberapa perubahan pada tubuhnya. Perubahan tersebut mencakup perubahan fisik, kognitif, mental, spiritual dan psikososial. Perubahan yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh, sehingga muncul penyakit yang dapat berdampak pada status kesehatan lansia. Ketika status kesehatan lansia menurun, lansia tidak dapat beraktivitas seperti biasa. Lansia merasa dirinya lemah dan pada akhirnya lansia tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, akan berdampak pada kualitas hidup lansia.

Menurut World Health Organization, (2022) kualitas hidup adalah persepsi seseorang mengenai posisi mereka dalam konteks budaya dan nilai tempat yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Menurut Priastana et al, (2022). kualitas hidup pada lansia merupakan hal penting karena kualitas hidup lansia merupakan indikator dalam successful aging, yakni ketika lansia merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya. Lansia yang hidupnya sejahtera, akan merasa nyaman pada dirinya, dapat memecahkan masalah dengan baik, melakukan kegiatan secara mandiri, berinteraksi dengan orang lain secara maksimal, dan kebutuhan lansia dari segi fisik hingga biologis dapat terpenuhi. Sebaliknya, lansia yang kualitas hidupnya buruk, akan merasakan kesulitan di masa tuanya, terbatas dalam melakukan aktivitas dan interaksi dengan lingkungan, merasa kesepian, dan lansia akan sering jatuh sakit.¹⁶ Dalam kuesioner WHOQOL-BREF yang dibuat oleh World Health Organization tahun 1998 dan direvisi pada tahun 2012, menyatakan bahwa indikator kualitas hidup seseorang mencakup empat domain, yaitu: kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Kualitas hidup adalah persepsi dari individu dalam kehidupannya sebagai suatu terminologi yang menunjukkan kondisi kesehatan baik fisik, sosial, mental individu serta kemampuan dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Imanda, 2016). Unsur yang mempengaruhi kualitas hidup sangat luas dan kompleks. Menurut WHO, indikator Quality of Life terdiri dari 4 aspek yaitu, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya (Lara & Hidajah, 2017).

Dukungan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh pada kualitas hidup lansia, dibandingkan dengan faktor lain. Hal ini karena dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada lansia dan memotivasi lansia dalam menjalani kehidupannya. Dukungan keluarga yang baik, membuat lansia merasa aman dan nyaman berada dalam keluarga.

Menurut Friedman (2010) dalam Dewi (2023), dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada lansia, berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan tambahan, dan dukungan emosional. Wujud dukungan informasi yang dapat diberikan pada lansia, yaitu keluarga memberikan informasi pada lansia mengenai kondisi kesehatannya. Dukungan penilaian dapat diwujudkan dengan membimbing lansia dalam memecahkan masalah dan memberi feedback terkait permasalahannya. Dukungan tambahan dapat diwujudkan oleh keluarga dengan cara memfasilitasi kebutuhan lansia, terutama kebutuhan fisik dan finansial. Dukungan emosional juga dapat diberikan oleh keluarga berupa mengizinkan lansia untuk mengungkapkan perasaannya.

Dukungan dari keluarga menjadi unsur penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi lansia. Keluarga dapat melibatkan lansia untuk membuat keputusan serta memecahkan masalah bersama, memberikan kebebasan dalam perubahan fisik dan mental, memberikan ruang dan waktu dari setiap anggota keluarga (Oktowaty, 2018).

Meurut beberapa penelitian Dukungan Keluarga merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada Lansia, hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan Sophia, dkk (2020), Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ($p=0.204$). Menurut Elisabet Irene Venny Pradina, dkk (2022), Hasil penelitian menunjukkan Seluruh lansia (100%) mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya (nilai median = 60), sedangkan untuk kualitas hidup, hampir seluruh lansia (94,3%) memiliki kualitas hidup yang baik (nilai median = 86). Hasil uji korelasi Spearman Rho didapatkan hasil nilai $r = 0,266$ dan p value 0,122 ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di Padukuhan Pranan, Sendangsari, Minggir, Sleman.

Hasil studi pendahuluan di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten majalengka pada tanggal 7 Maret 2024, berdasarkan data cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura pada Tahun 2023 terdapat 313 orang lansia berumur ≥ 60 tahun, terdiri dari 179 orang lansia berjenis kelamin laki-laki dan 134 orang lansia berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan peta wilayah administrasi di Desa Tejamulya, Wilayah Desa Tejamulya terbagi kedalam wilayah Dusun, RW dan RT. Adapun jumlah wilayah administrasi Desa tejamulya terdiri dari 3 Dusun, 5 Rw dan 16 RT. Berdasarkan data RISKESDES Tejamulya, masalah kesehatan yang terjadi pada lansia di wilayah Desa Tejamulya adalah rematik dan hipertensi.

Wawancara yang di lakukan pada 10 lansia pada hari Kamis tanggal 7 Maret 2024 dan diperoleh hasil 6 dari 10 mengatakan dukungan keluarga

sangat penting untuk kualitas hidup pada lansia, dan 4 sisanya mengatakan bahwa dukungan keluarga tidak penting bagi kualitas hidup pada lansia karena dari 4 lansia tersebut mengatakan kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Tejamulya Wilayah Kerja Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura
2. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura

3. Untuk menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan referensi untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang keperawatan gerontik khususnya antara hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan bahan evaluasi tentang kualitas hidup pada lansia khususnya di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat Desa Tejamulya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keluarga dan masyarakat dapat mengetahui perannya dalam dukungan keluarga dan peningkatan kualitas hidup pada lansia di Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.

3. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keperawatan gerontik mengenai

hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di
Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Elisabet (2022). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Padukuhan Pranan, Sendangsari, Minggir, Sleman.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan studi analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dan didapatkan responden sebanyak 35 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dukungan keluarga diukur menggunakan instrumen PSS-Fa dan kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner WHOQOLBREFV yang sudah valid dan reliabel. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara door to door dan membutuhkan waktu 10 hari. Analisis data yang digunakan yaitu uji univariat dan uji bivariat. Uji bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rho.

Hasil: Seluruh lansia (100%) mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya (nilai median = 60), sedangkan untuk kualitas hidup, hampir seluruh lansia (94,3%) memiliki kualitas hidup yang baik (nilai median = 86). Hasil uji korelasi Spearman Rho didapatkan hasil nilai $r = 0,266$ dan p value $0,122$ ($p > 0,05$).

Perbedaan: perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.

Persamaan: persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian, responden, dan variable independent dan dependent.

2. Brenda. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia
Metode penelitian: Metode penelitian menggunakan analisis deskripsi korelasi. Responden penelitian berjumlah 32 orang, laki-laki dan perempuan yang telah berusia 60 tahun atau lebih serta mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu mengisi kuesioner mandiri. Pengumpulan data menggunakan kuesioner FSS (Family Support Scale) for elderly people untuk mengukur dukungan keluarga dan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ($p=0.204$). Dalam penelitian ini sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga yang buruk namun memiliki kualitas hidup yang baik.

Perbedaan: perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian

Persamaan: persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian, responden, variable independent dan dependent.

3. Nugrahad Dwipasca B. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia

Metode penelitian: Menggunakan penelitian survei deskriptif, dan berdasarkan model Andersen. Populasi semua lansia sebanyak 94 lansia. Data dikumpulkan dari total 94 peserta, dan tanggapan dari 86 peserta digunakan untuk analisis data akhir setelah mengecualikan mereka yang memiliki tanggapan tidak valid. Menggunakan analisis regresi berganda tingkat signifikansi (α) diatur menjadi 0,05.

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa faktor kebutuhan yaitu status kesehatan paling signifikan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Perbedaan: perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, jenis penelitian dan variable independent

Persamaan: persamaan pada penelitian ini terletak pada responden, dan variable dependent.